

Efektivitas Metode Penyuluhan Pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Prosi Putra Madawu^{*)}, Ismiasih, Siwi Istiana Dinarti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: mdwputra26@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 38,7 juta orang bekerja di sektor ini, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Pentingnya pertanian bagi kesejahteraan bangsa mendorong perlunya pembangunan sektor ini, baik dari segi kualitas maupun kuantitas produksi. Penyuluhan pertanian menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode penyuluhan pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 30 responden dari enam kelompok tani. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari kajian pustaka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Variabel yang diukur meliputi penyuluhan pertanian, efektivitas, dan ketepatan sasaran program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Efektivitas dinilai dari hasil yang dicapai dengan sumber daya yang ada, menggunakan rating scale atau skala bertingkat. Skor yang didapat menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Desa Trimulyo cukup efektif, dengan potensi peningkatan lebih lanjut melalui peningkatan keterlibatan aktif petani dan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah.

Kata Kunci: Penyuluhan Pertanian, Efektivitas, Desa Trimulyo

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki mayoritas penduduknya yang bekerja di sektor pertanian. Menurut data dari BPS tahun 2022, hampir 38.7 juta jiwa berkontribusi dalam sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan di Indonesia. Kehadiran sektor ini tidak hanya penting dalam menyediakan kebutuhan pangan nasional, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani serta kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Pentingnya sektor pertanian terlihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Meskipun hanya menyumbang sekitar 3% terhadap PDB, sektor ini mempekerjakan sekitar 39.68 juta orang atau sekitar 38.6% dari total angkatan kerja di Indonesia. Hal ini mencerminkan betapa vitalnya peran pertanian dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, menurut penelitian FAO, tidak ada negara yang berhasil keluar dari kemiskinan tanpa sektor pertanian yang produktif. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian menjadi prioritas penting bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian serta menyediakan pasar yang stabil

bagi produk-produk pertanian (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Pertanian merupakan pilar utama dalam ekonomi Indonesia, membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Penyuluhan pertanian menjadi sarana penting dalam mendukung sektor ini, dengan fokus pada intensifikasi, diversifikasi, dan ekstensifikasi produksi pangan. Peran petani sangat krusial dalam memastikan keberhasilan pembangunan pertanian yang efektif dan efisien, menggerakkan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian (Faisal, 2020)

Penyuluhan pertanian merupakan proses penting dalam pembelajaran bagi para pelaku utama dan pelaku usaha tani, dengan tujuan agar mereka mampu mengorganisir diri dan mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup (Nursyamsi, 2022). Dalam hal ini, penyuluhan pertanian tidak hanya sekedar komunikasi informasi, tetapi juga melibatkan interaksi yang sadar untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Kolaborasi yang erat antara penyuluh dan kelompok tani sangat penting untuk menciptakan petani yang berkualitas. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai pengorganisir dan dinamisator, tetapi juga sebagai pembina kelompok tani yang memfokuskan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peran serta petani.

Peran penyuluh dalam membimbing petani sangat strategis untuk memastikan pengelolaan usaha tani yang efektif. Melalui pembinaan terhadap kelompok tani yang telah terbentuk, diharapkan mereka mampu mengembangkan potensi mereka dan mengatasi berbagai masalah usaha tani dengan lebih efektif. Ini juga mempermudah akses mereka terhadap informasi terkini mengenai pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya (Anam, 2022).

Pendekatan penyuluhan yang dilakukan harus mempertimbangkan kemauan dan kemampuan petani, serta menggunakan metode-metode yang sesuai. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan kelompok dan sistem kerja latihan serta kunjungan lapangan. Kunjungan lapangan yang rutin ke kelompok tani membantu dalam memfasilitasi dan memotivasi mereka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pemecahan masalah di lapangan atau penerapan teknologi baru hasil riset dari berbagai lembaga penelitian. Dengan demikian, penyuluhan pertanian bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas petani untuk menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Ini sejalan dengan upaya untuk memperkuat sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi nasional dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup..

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 menggambarkan metode penyuluhan pertanian sebagai cara atau teknik untuk menyampaikan materi penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha tani. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengorganisir diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup (Nursyamsi, 2022).

Desa Trimulyo, yang terletak di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, merupakan contoh nyata dari komunitas yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pengelolaan sumber daya alam, seperti lahan dan tegalan, dilakukan secara optimal oleh Gapoktan, Poktan, KWT, dan RPT. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

panen bagi petani di kalurahan tersebut. Selain itu, kegiatan peternakan dan perikanan juga turut menjadi penunjang ekonomi masyarakat di beberapa padukuhan.

Kecamatan Jetis sendiri memiliki empat desa potensial dalam kegiatan pertanian seperti menanam padi, cabai, kacang tanah, dan tebu secara berkelanjutan. Wilayah ini terdiri dari Desa Patalan, Desa Canden, Desa Sumberagung, dan Desa Trimulyo, yang secara administratif terletak di sebelah timur Kota Bantul dan selatan Kota Yogyakarta. Dengan sebaran wilayah yang mencakup 4 Kalurahan, yaitu Canden, Patalan, Sumberagung, dan Trimulyo, kecamatan ini menunjukkan potensi ekonomi yang kuat terutama dalam sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, Kecamatan Jetis juga menghadapi tantangan, seperti alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Data dari BPS menunjukkan adanya penurunan luas lahan sawah dan peningkatan luas lahan non-pertanian, yang dapat berdampak negatif pada produksi pangan di wilayah ini (Ayub et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan langkah-langkah strategis dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas pertanian, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Dalam upaya ini, peran penyuluh pertanian menjadi sangat krusial. Mereka tidak hanya mendukung dalam transfer teknologi dan pengetahuan, tetapi juga membantu petani mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Dengan adanya pendekatan penyuluhan yang partisipatif dan adaptif, diharapkan masyarakat tani di Kecamatan Jetis dapat terus berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan, menjaga kesejahteraan anggotanya, dan mendukung ketahanan pangan nasional secara keseluruhan.

Meskipun penyuluhan pertanian telah dilaksanakan di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, efektivitas metode penyuluhan yang digunakan masih menjadi tanda tanya besar. Banyak petani yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan teknologi pertanian modern yang diperkenalkan melalui penyuluhan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani, keterbatasan akses informasi, serta perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman di kalangan petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metode penyuluhan yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan di wilayah ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, selama bulan Februari 2024. Lokasi dipilih melalui purposive sampling, yang menekankan relevansi dengan topik penelitian, ketersediaan informasi, aksesibilitas, serta kemudahan kolaborasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan 30 responden dari enam kelompok tani di Desa Trimulyo, yang merupakan petani aktif dan terlibat langsung dalam program penyuluhan pertanian (Singarimbun & Efendi, 1995). Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, sementara data sekunder berasal dari kajian kepustakaan, termasuk artikel, buku, dan data dari Kantor Desa Trimulyo (Rianto Gultom, 2021). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian ini mengukur beberapa variabel, termasuk penyuluhan pertanian, petani, metode penyuluhan, efektivitas, ketepatan sasaran program, sosialisasi penyuluhan, pencapaian tujuan penyuluhan, dan pengawasan. Penyuluhan pertanian diukur berdasarkan upaya pemberdayaan petani, sedangkan

efektivitas dinilai dari hasil yang dicapai dengan sumber daya yang ada. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan rating scale atau skala bertingkat. Pengukuran efektivitas metode penyuluhan dilakukan dengan membagi skor tertinggi dan terendah dalam jumlah kelas tertentu. Skor antara 2,34-3,00 menunjukkan efektivitas program yang sangat efektif, skor 00,67-2,33 menunjukkan cukup efektif, dan skor 0,00-0,66 menunjukkan kurang efektif (Mamik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik berdasarkan umur, Responden berusia antara 31 hingga 68 tahun, dengan mayoritas (51-60 tahun) berada pada puncak produktivitas dan pengalaman. Kelompok umur ini adaptif terhadap perubahan dan inovasi pertanian.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31 - 40	5	16.67
41 - 50	7	23.33
51 - 60	10	33.33
60 - 70	8	26.67
Jumlah	30	100

2. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan, Mayoritas petani berpendidikan SD (40%). Pendidikan rendah berpengaruh pada adopsi teknologi dan inovasi baru, memerlukan pendekatan penyuluhan yang khusus.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	12	40.00
SMP	11	36.67
SMA/Sederajat	7	23.33
Jumlah	30	100

3. Karakteristik berdasarkan pengalaman bertani, Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani 11-20 tahun. Pengalaman ini memberikan pengetahuan praktis yang kuat, namun bisa menimbulkan resistensi terhadap teknologi baru. Penyuluhan perlu menekankan manfaat konkret dari teknologi baru.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
11 - 20	9	30.00
21 - 30	7	23.33
31 - 40	6	20.00
41 - 51	8	26.67
Jumlah	30	100

4. Karakteristik berdasarkan luas lahan, Sebagian besar petani memiliki lahan 1 – 2 hektar. Pengelolaan lahan membutuhkan strategi efektif dan bantuan teknologi untuk optimalisasi. Penyuluhan harus memberikan pelatihan spesifik untuk pengelolaan lahan luas agar lebih produktif.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (M ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
500 - 1.000	6	20.00
1.001 - 2.000	23	76.67
> 2.000	1	3.33
Jumlah	30	100.00

B. Efektivitas Metode Penyuluhan Pertanian

Efektivitas penyuluhan diukur melalui ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pengawasan program (Mardiasmo, 2021).

1. Ketepatan sasaran program

Penentuan sasaran yang tepat memastikan manfaat maksimal. Kriteria utama adalah peserta harus petani, tergabung dalam kelompok tani, dan memiliki lahan kurang dari 2 hektar. Penelitian menunjukkan program tepat sasaran dengan peningkatan produksi dan efisiensi usahatani.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi yang efektif penting untuk keberhasilan program. Penyuluh pertanian menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan informasi kepada petani. Sosialisasi dianggap sangat efektif jika petani memahami manfaat program, cukup efektif jika sebagian besar mengetahui program, dan kurang efektif jika hanya sedikit yang mengetahui

3. Pencapaian Tujuan Program

Program bertujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani. Evaluasi menunjukkan program berhasil dalam memberikan informasi pasar, teknologi, dan permodalan, dengan 90% responden melaporkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan

4. Pengawasan Program

pengawasan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan kelompok tani masuk kategori cukup efektif. Pengawasan penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan bantuan pemerintah tidak disalahgunakan

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluhan Pertanian

1. Faktor Pendukung

Koordinasi yang baik antara kelompok tani dan penyuluh pertanian mendukung keberhasilan program. Koordinasi efektif memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program yang sesuai dengan kebutuhan petani.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan akses layanan program oleh petani karena jarak geografis, informasi terbatas, atau kendala ekonomi.
- b. Tingkat pendidikan rendah mempengaruhi pola pikir dan adopsi teknologi baru. Penyuluh perlu menggunakan metode sederhana dan memberikan pelatihan intensif.
- c. Usia lanjut petani mempengaruhi kemampuan menyerap pengetahuan dan adopsi teknologi baru. Pendekatan yang sesuai diperlukan untuk petani lansia, termasuk pelatihan berulang dan alat yang mudah digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait efektivitas program penyuluhan pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas metode penyuluhan pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang diukur menggunakan indikator ketetapan sasaran program, indikator sosialisasi program, indikator pencapaian tujuan program, indikator pengawasan program berjalan dengan efektif.
2. Faktor pendukung kegiatan program penyuluhan pertanian adalah dengan adanya koordinasi yang baik antara kelompok tani dan penyuluh. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan kemampuan petani

Setelah terlaksananya penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan ialah : Dukungan pemerintah dalam bentuk pembiayaan dan program kegiatan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian petani dan peningkatan fasilitas, sarana, dan prasarana penyuluhan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. S. (2022). *Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Memberdayakan Kelompg Tani Hortikultura Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ayub, A., Noorachmat, B. P., & Purwanto, M. Y. J. (2021). Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Dan Keterkaitanya Dengan Nilai Tukar Petani (Ntp) Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 9(1), 57–65.
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Tingkat Kemiskinan Berhasil Ditahan, Rasio Gini Menurun*. Kepala Bagian Informasi dan Komunikasi Publik Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. [https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/459#:~:text=Jakarta%2C%2016%20Januari%202023%20-%20Tingkat,2021%20\(9%2C71%25\)](https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/459#:~:text=Jakarta%2C%2016%20Januari%202023%20-%20Tingkat,2021%20(9%2C71%25)).
- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6(1).
- Mamik, D. (2015). Metodologi Kualitatif. *Sidoarjo: Zifatama Jawara*.
- Mardiasmo, M. B. A. (2021). *Akuntansi sektor publik-edisi terbaru*. Penerbit Andi.
- Nursyamsi. (2022). Data statistik SDM penyuluhan pertanian tahun 2022. *Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian*, 364.
- Rianto Gultom. (2021). *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Dusun I Pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau*. Institut Pertanian stiper yogyakarta.
- Singarimbun, M., & Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.